

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Tradisi *Motayok* Dalam Pengobatan Tradisional (Studi Kasus Sosiologi Kesehatan di Bolaang Mongondow)

Motayok Tradition in Traditional Medicine (Case Study of Health Sociology in Bolaang Mongondow)

Putra Jufriyandi Mokodompit¹, Nur Halisa Dolot², Hairil Akbar^{3*}^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika*Korespondensi Penulis : hairil.akbarepid@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang secara turun temurun berdasarkan resep dari nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat setempat. Di Bolaang Mongondow masih terdapat beberapa kebudayaan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap bermanfaat. Salah satunya adalah tradisi *Motayok*. *Motayok* adalah ritual dimana masyarakat membutuhkan bantuan roh leluhur untuk menyembuhkan orang yang sakit.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *motayok* yang ada di Bolaang Mongondow.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan phenomenology. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Penelitian dilakukan di Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian bulan Desember tahun 2021.

Hasil: Penelitian menunjukkan tradisi *motayok* ini sudah sangat jarang lagi di temukan di zaman yang seperti sekarang ini. Tradisi ini hanya di pertahankan di beberapa desa saja yaitu di Desa Bilalang mereka masih melakukan tradisi *motayok* ini dalam proses pengobatan penyakitnya. Banyak masyarakat termotivasi dan memiliki kepercayaan untuk berobat pada pelayanan tradisional karena di anggap dapat mengobati penyakit kronis yang mereka derita atau keluarganya.

Kesimpulan: Tradisi *Motayok* adalah ritual berupa tarian sejenis dengan kuda lumping, dimana ritual yang berupa ritual ini ditunjukan untuk memanggil roh nenek moyang. *Motayok* merupakan tradisi penyembuhan tradisional yang masih berada di Desa Bilalang Bolaang Mongondow karena Desa tersebut masih mempertahankan budaya ini.

Kata Kunci: Tradisi *Motayok*; Sosiologi kesehatan; Bolaang Mongondow

Abstract

Background: Traditional medicine is a treatment that is passed down from generation to generation based on recipes from the ancestors, customs, beliefs or habits of the local community. In Bolaang Mongondow, there are still several cultures that are still maintained by the community because they are considered useful. One of them is the *Motayok* tradition. *Motayok* is a ritual where people need the help of ancestral spirits to heal sick people.

Objective: This study aims to analyze the *motayok* tradition in Bolaang Mongondow.

Methods: This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected by means of in-depth interviews and participatory observation. The research was conducted in Kotamobagu City, North Sulawesi Province. Research time in December 2021.

Result: Research shows that this *motayok* tradition is very rarely found in today's era. This tradition is only maintained in a few villages, namely in Bilalang Village they still carry out this *motayok* tradition in the process of treating their illness. Many people are motivated and have confidence in seeking treatment at traditional services because they are considered to be able to treat chronic diseases that they suffer from or their families.

Conclusion: The *Motayok* tradition is a ritual in the form of a dance similar to the lumping horse, where the ritual in the form of this ritual is shown to summon ancestral spirits. *Motayok* is a traditional healing tradition that still exists in Bilalang Bolaang Mongondow Village because the village still maintains this culture.

Keywords: *Motayok* Tradition; Sociology of Health; Bolaang Mongondow

PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal mengandung nilai norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah. Kebudayaan jenis ini masih terdapat di masyarakat yang masih memegang teguh tradisi.(1) Berbicara masalah pengobatan, baik itu pengobatan fisik maupun psikis, seringkali dibedakan antara pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Modern dalam konteks ini berarti biomedis, sedangkan kata tradisional mengesankan bahwa pengobatan yang dipraktikkan sejak zaman dahulu. Maka, tidak mengherankan kalau pengobatan tradisional, yaitu identic dengan kampung, dengan budaya lokal etnis tertentu dan orang-orang sederhana yang kurang berpendidikan. Kebijaksanaan orang yang menyembuhkan dan kekuatan untuk berkomunikasi dengan dunia lain dibutuhkan sebagai bentuk tindakan kasih sayang.(2) Salah satu unsur kebudayaan daerah yang diwarisi secara turun temurun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional merupakan bagian integral kebudayaan karena konsep tentang kondisi sakit dan cara pengobatan tidak berdiri sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tetap tidak mampu mengenseri arti pengobatan tradisional. Pengobatan secara tradisional yang berada di Indonesia membuat Indonesia menjadi satu-satunya negara yang menggunakan metode pengobatan tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai daerah yang memiliki beragam pengobatan tradisional yang hingga sampai saat ini masih dipertahankan dan dilestarikan.(3)

Pengobatan tradisional termasuk dalam kategori pengobatan yang berlandaskan unsur magis. Hal ini dapat dilihat dari epidemiologi penyakit dari pengobatan tradisional selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Seseorang yang sakit selalu diartikan bahwa sakit tersebut disebabkan oleh gangguan makhluk supranatural yang hanya dapat dilihat oleh orang tertentu yang biasa disebut dukun, tabib (*healer*). Begitu pula kemampuan untuk mengobati penyakit hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu yang memiliki benda pusaka atau telah melakukan suatu tahapan untuk seseorang dapat mencapai suatu tujuan. Metode penyembuhan *Pengobatan Tradisional* didapat dari sebuah tafsir mimpi seorang dukun yang nantinya akan ditemukan penawar atau solusi bagi penyakit tersebut.(4)

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan sekaligus merupakan investasi sumber daya manusia, serta memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.(5) Perilaku pencarian kesehatan adalah hasil dari interaksi yang kompleks dan holistic oleh individu dengan lingkungan yang mempengaruhi mereka dan layanan kesehatan yang ada. Beberapa survey kesehatan rumah tangga tahun 1980 menyebutkan bahwa anggota masyarakat masih banyak yang mengobati sendiri penyakitnya (34,8%) ataupun pergi ke dukun serta pengobatan alternatif lainnya (6,0%).(6)

Pengobatan alternatif atau tradisional dapat di terima di kalangan masyarakat asalkan tujuannya adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit dan jumlah penyelenggara pengobatan alternatif di Indonesia di perkirakan ribuan. Saat ini penggunaan pengobatan alternatif semakin banyak diminati, di Indonesia, menurut Survei Sebanyak 31,7% masyarakat Indonesia menggunakan obat tradisional dan 9,8% masyarakat memilih cara tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan mereka.(7)

Liliweri (2014) menyatakan bahwa dalam era globalisasi saat ini, sistem pengobatan secara tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia meskipun sistem pengobatan secara modern telah dikenal luas bahkan diterapkan baik di wilayah perkotaan maupun di wilayah pedesaan. Pengobatan tradisional yang dimaksud berupa upaya penyembuhan terhadap penyakit yang dilakukan secara tradisional karena berasal dari nenek moyang atau berdasarkan kepercayaan turun-temurun dengan menggunakan bahan dari alam maupun melalui jasa seseorang yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu untuk mengobati orang sakit.(8)

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa banyaknya masyarakat yang menyatakan budaya sebagai salah satu alasan dalam memilih pengobatan tradisional dikarenakan budaya merupakan tradisi yang telah berlangsung turun temurun sehingga membentuk perilaku manusia itu sendiri dalam bertindak termasuk pengetahuan yang dimilikinya sebagaimana dikemukakan oleh beberapa orang responden bahwa penggunaan obat tradisional ini sudah turun temurun dan pengobatan yang dilakukan keluarga sudah dilakukan sejak dulu dari nenek moyang.(9)

Di Bolaang Mongondow masih terdapat beberapa kebudayaan yang dipertahankan oleh masyarakat karena dianggap bermanfaat. Salah satunya adalah tradisi *Motayok*. *Motayok* adalah ritual dimana masyarakat membutuhkan bantuan dari roh-roh leluhur untuk menyembuhkan kerabat mereka yang sakit. *Motayok* adalah ritual yang berupa tarian sejenis dengan tarian kuda lumping, dimana ritual yang berupa tarian ini ditujukan untuk memanggil roh nenek moyang, namun *motayok* ditujukan untuk menyembuhkan penyakit yang dianggap sulit untuk disembuhkan. *Motayok* merupakan tradisi penyembuhan tradisional yang masih berada di Kotamobagu tepatnya di Desa Bilalang karena di Desa tersebut masih mempertahankan budaya ini. Budaya *motayok* ini masih dipertahankan karena masyarakat menganggap jika ada masyarakat yang sakit dan meskipun sudah ditangani oleh dokter tetapi belum sembuh, mereka percaya bahwa yang mampu menyembuhkan penyakit itu hanyalah para roh. Kepercayaan inilah yang terus-menerus dibawa oleh masyarakat meskipun dilihat dari segi agama khususnya islam

merupakan perbuatan syirik.(1) Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang ada sehingga tertarik melakukan penelitian tradisi *Motayok* dalam pengobatan tradisional (Studi Kasus Sosiologi Kesehatan di Bolaang Mongondow).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *phenomenology*. Penelitian dilakukan di Desa Bilalang Kota Kotamobagu Provinsi Sulawesi Utara. Waktu pelaksanaan bulan Desember 2021. Teknik pemilihan informan ini teknik *purposive sampling*, dimana informan dipilih dengan cara sengaja berdasarkan dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Metode dalam pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian yaitu tokoh adat, masyarakat dan pasien yang berobat.

HASIL

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, kami dapat menguraikan tentang tradisi ritual *motayok* yang ada di Desa Bilalang Kotamobagu. Dalam penelitian ini memperoleh hasil mengenai ritual *motayok* yang dilakukan dalam pengobatan tradisional di Bolaang Mongondow.

L.d usia 64 tahun adalah salah satu tokoh adat di Bolaang Mongondow menjelaskan mengenai tradisi *motayok* dan alat yang digunakan dalam ritual tersebut. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Motayok itu pengobatan tradisional Mongondow. “Mosia tua momake` kon selendang, tongkat bo` pinakenan in loceng bo` simindog kon tuduin papang. Momake kon gelang kon lima bo` siol. Bo` ki inde tuain simindog kon tuduin papang. Masamay na`an oyuon pabi` in gompun monia. Tua kon mengkang ibunya bo` kon bilalang doman mo anto`. Depe tayok ini mobekeng malam kalu depe pengobatan mo bekeng pagi atau siang”.

Pernyataan L.d di atas bahwa ritual *Motayok* ini adalah sebuah pengobatan tradisional yang ada di Bolaang Mongondow. Kemudian alat yang digunakan adalah tongkat, selendang dan gelang yang digunakan di kaki dan tangan. Nenek yang melakukan ritual tersebut berdiri di atas kayu sambal menari dan membunyikan lonceng yang terdapat pada gelang dan tongkat. Sampai saat ini mereka masih mempunyai keturunan yang berada di Desa Mengkang dan Bilalang. Pernyataan yang disampaikan oleh L.d kembali di perjelas oleh A.m usia 62 tahun. A.m adalah masyarakat yang pernah melihat ritual *motayok*. Berikut penuturan hasil wawancaranya :

“Yang mo menari itu inde-inde kong mo pake gelang-gelang, kaeng-kaeng, itu mo kase pake di kapala baru dpe ujung mo pegang, baru ada depe tongkat yang jaga kase babunyi. Itu mopake ba obat segala macam penyakit. Kalua somo ba mulai no depe inde` somo basuara yang ndk jelas bagitu. Dulu kita banyak kalo jaga pigi, itu pengobatan tradisional. Jadi pengobatan tradisional Bolaang Mongondow tuain Motayok”.

Penjelasan A.m diatas yang melakukan tarian *Motayok* ini adalah seorang nenek kemudian menggunakan gelang, kain yang ditutupi dikepala dan memegang tongkat yang mempunyai lonceng. Ritual ini dipercaya bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Ketika ritual dimulai maka neneknya ini akan berbicara dengan Bahasa yang kurang jelas. Dahulu waktu ritual ini masih sering dilakukan, A.m ini sering melihat ritual *Motayok* ini. *Motayok* merupakan pengobatan tradisional yang ada di Bolaang Mongondow dengan cara memanggil roh leluhur untuk meminta penyembuhan. Pernyataan yang disampaikan oleh A.m juga diperjelas kembali oleh S.p usia 64 tahun. Beliau ini masyarakat yang pernah melakukan pengobatan tradisional melalui ritual *Motayok* ini. Berikut penuturan hasil wawancara :

“Motayok tuain mongoundam kon Bolaang Mongondow. Aka nobiag pain ki ina` ku yo` sia paling mo ta`au kon tayok na`a. Bahasa Mongondownya tua`in Motayok. Aka maya` kon natua yo` maya` bi` moki undam aka` dia` yo` dia` bi` maya`. Dia mo kase mandi, akuoi pernah pino inggu` kon onkag tua kon tungoi, ada duduk ba rei bo` mulai dia mo kait deng aer. Mar dia mo kase kait itu undam ta pinogakod tontani` bo` popo kait kon ta ki inein moki undam.”

Penjelasan S.p di atas *Motayok* ini adalah sebuah pengobatan yang ada di Bolaang Mongondow. Kata S.p jika ibunya masih ada maka beliaulah yang lebih mengetahui tentang ritual *Motayok* ini. *Motayok* hanya akan dilakukan apabila ada orang yang ingin melakukan pengobatan. Jika tidak ada yang datang berobat maka *Motayok* pun tidak akan dilaksanakan. Salah satu pengobatannya yaitu dengan mandi di sungai kemudian di percikan

dengan air yang sudah diberi obat dan air itu di percikan kepada mereka yang sedang dalam proses pengobatan. Pernyataan yang di sampaikan S.p di atas lebih di perjelas kembali oleh M.d usia 65 tahun. M.d adalah masyarakat yang pernah mengantar saudara untuk melakukan pengobatan Tradisional dengan ritual *Motayok*. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Depe alat music itu ndk ada Cuma tongkat. Mar mo manyanyi Modenon moba pangge akang roh yang mo maso. Ada dia jaga bilang “Laigku tua kon apow eeeeyyyoooooww, Akuoi ki talouna` heeeyyoww”. Jadi itu budaya Bolaang Mongondow dang. Baru yang ba nari itu Cuma satu orang, itu yang ba antar lagu itu no yang ad aba maso padia. Jadi yang bacirita penyakit so bukang dia kalu dia no Cuma mo babadiam dudu-dudu. Mar kalau so ada yang maso padia no dia somo mulai babadiri. Mopira doman gerakannya baru mo singong yang ada di tangan denagn di kaki baru dorang bagitu mo pake selendang. Kalau so laeng yang mo maso somo ta ganti lagi depe selendang. Ada warna ijo deng nobudo”.

Penjelasan M.d di atas diketahui bahwa ritual ini tidak menggunakan alat musik hanya saja nenek yang melakukan tarian *Motayok* ini akan menyanyi untuk memanggil roh leluhur yang lain untuk masuk ke dalam tubuhnya. Melakukan tarian ini hanya 1 orang saja. Kemudian lagu yang dinyanyikan oleh nenek tersebut itu adalah nyanyian dari roh leluhur yang ada di dalam tubuh nenek tersebut. Jika belum ada roh yang masuk maka neneknya juga belum akan menyanyi dan melakukan tarian. Ketika ada roh leluhur yang lain ingin masuk maka nenek akan mengganti kembali selendang yang digunakan karena beda roh leluhur maka beda juga warna selendang yang digunakan. Pernyataan yang di sampaikan oleh M.d kembali di perjelas oleh T.m usia 68 tahun. T.m adalah masyarakat yang pernah melihat ritual *Motayok* ini. Berikut penuturan hasil wawancaranya :

“Aka mo nari tua yo` musti bi` Ki inde` jadi Ki inde` tuain mo manari Cuma sia dali` bi` rimitak Kon tuduin papang bo` bui umundok. Sin natua bi` in cara pongoundaman. Jadi musti bi` oyoun in papang poritakan bo` Kon tudunya in tadangon undam ibanya mintan. Tampak pongoundaman tuain Kon laig bi` bo` laignya moloben sin Kon tuain tampak posipunan intau ta moki undam. Bo` libo`onnya “nongonu Mako” ka indayay pa Ki tana`ae mongo onuin na`a Moko takit koinia. Kolipod tampak Monia tua Kon onaonaon, Kon tuain tampak pongoundaman. Kolipod kinobayaan Kon tuain mo anto` in tobaang. Tobaang tuain pinomia Don bungang Cuma dia` Don Onda masa na`a. Kororoyan mintan bo` bulu` nodarag tua minta popakeon Kon pongundam. Jadi ondain noton lopa` Yo mosia in Kon tua kolipod”.

Penjelasan dari T.m di atas yang bisa melakukan tarian *Motayok* ini hanya nenek-nenek saja. Ketika melakukan tarian maka nenek ini akan menginjak-injak kayu lebar yang di letakkan di depannya kemudian di bagian dinding gubuk itu di gantungkan obat-obatan. Tarian *Motayok* ini dilakukan di gubuk yang ada di kebun yang jauh dari kampung. Gubuk tersebut dibuat besar karena disitulah tempat perkumpulan orang yang akan melakukan pengobatan. Dulu tempat untuk melakukan tarian *Motayok* ini di kebun yang berada di Desa Tungoi. Dan di kebun itu masih banyak sekali tumbuhan-tumbuhan yang akan digunakan untuk pengobatan. Obat-obatan tersebut seperti daun-daunan dan ada juga bambu yang berwarna kuning itu merupakan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses pengobatan. Jadi mereka melakukan pengobatan itu masih di pegunungan-pegunungan yang mempunyai lokasi yang datar. Pernyataan yang di sampaikan oleh T.m diatas sudah cukup jelas. Namun ada juga tambahan dari B.d usia 65 tahun. B.d adalah masyarakat dari Desa Bilalang 2. Berikut penuturan hasil wawancaranya:

“Aka Motayok kon lipu` in Bilalang yo` oyoun bi` in ukaton Popo kaan Kon mosia ta no`i tuot Kon badan pongoundam. Sin mosia tuain musti bi` popoka`an. Jadi mo sadia minta Kon da`un tagin, tampak pogukatan Kon ka`anon minta. Bo` tabaku, simuton,silon, pindan nobudo` dia ko borek, ponoya` manuk bo` yanat. Jadi tua mintan in sediaan sebelum mo kuuk Kon guyang-guyangnya minta. Cuma oyoun doman Motayok ta dia` mopokaan. Aka Motayok tua Kon tungoi tua dia` bi` momake Kon ka`anon”.

Penjelasan dari B.d di atas bahwa ritual *Motayok* yang di lakukan di Desa Bilalang itu ada sedikit perbedaan dengan *Motayok* di Desa lain. Di desa Bilalang sebelum melakukan ritual *Motayok* maka mereka akan terlebih dahulu menyediakan berbagai macam makanan yang diletakkan di atas daun pisang. Makanan seperti daging ayam, jahe, rokok, garam dan masih ada lagi. Semua makanan ini akan di letakkan di atas piring berwarna putih yang tidak bermotif dan di letakkan di atas daun pisang. Namun ada juga ritual *Motayok* yang tidak menyediakan makanan seperti itu contohnya *Motayok* yang ada di Desa Tungoi.

PEMBAHASAN

Untuk masyarakat pedesaan biasanya pengobatan tradisional ini masih menduduki tempat di hati masyarakat dibandingkan dengan pengobatan-pengobatan yang lain. Ini karena dukun yang melakukan pengobatan

tradisional merupakan bagian dari masyarakat, berada di tengah-tengah masyarakat, dekat dengan masyarakat, dan pengobatan yang dilakukan adalah bagian dari budaya masyarakat. Pengaruh nilai budaya terhadap aspek kehidupan manusia dalam konteks masyarakat Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai kebudayaan yang dianut.(10)

Pada penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengobatan tradisional masih dilakukan di beberapa Desa seperti pada Desa Bilalang. Pengobatan tradisional dengan cara melakukan ritual *Motayok* merupakan salah satu pengobatan tradisional yang ada di Bolaang Mongondow. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan ritual *Motayok* ini adalah sebuah ritual yang mengarah pada pengobatan tradisional yang ada di Bolaang Mongondow. Ritual ini adalah sebuah pengobatan yang melibatkan bantuan dari roh leluhur. Masyarakat Bolaang Mongondow mempercayai bahwa pengobatan dengan melakukan ritual tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Tidak semua orang bisa melakukan ritual *Motayok* ini, harus orang-orang yang mempunyai kemampuan khusus yang bisa melaksanakan ritual ini. Kemampuan yang diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang terdahulu.

Tradisi dengan menggunakan ritual-ritual untuk melakukan pengobatan adalah salah satu ciri khas yang ada di negara Indonesia. Mungkin sampai sekarang masih ada yang tetap mempertahankan pengobatan-pengobatan yang menggunakan ritual-ritual tersebut. Salah satunya adalah ritual *motayok* yang ada di Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. *Motayok* adalah sebuah pengobatan tradisional yang ada di Bolaang Mongondow dan sudah mulai hilang seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Akan tetapi masih ada beberapa desa yang mempertahankan tradisi ini seperti di Desa Bilalang. *Motayok* sendiri adalah sebuah ritual yang melibatkan roh leluhur untuk melakukan sebuah pengobatan tradisional. Dulu masyarakat Bolaang Mongondow selalu menggunakan ritual ini dalam proses pengobatan karena di anggap bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Mulai dari kalangan anak-anak, orang dewasa dan lansia lebih memilih untuk melakukan pengobatan tradisional melalui ritual *motayok*. Tradisi ini juga masih banyak dilakukan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Akan tetapi ritual *Motayok* ini sudah terbukti bisa menyembuhkan orang sakit, sesuai dengan yang dikatakan oleh beberapa informan.

Motayok adalah ritual dimana masyarakat membutuhkan bantuan dari roh-roh leluhur untuk menyembuhkan kerabat mereka yang sakit. *Motayok* adalah ritual berupa tarian sejenis dengan tarian kuda lumping, dimana ritual yang berupa ritual ini ditujukan untuk memanggil roh nenek moyang, namun *motayok* ditujukan untuk menyembuhkan penyakit yang dianggap sulit untuk di sembuhkan. Budaya *motayok* berawal dari pengobatan tradisional, dimana zaman dahulu masyarakat belum ada yang mengenal pengobatan modern. Seiring berjalannya waktu tradisi pengobatan dengan cara *Motayok* seringkali dipakai oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pengobatan yang membudaya dan sampai saat ini sulit untuk dilepaskan oleh masyarakat, meskipun saat ini sangat banyak dokter dan pengobatan modern yang mampu memberikan penjelasan ilmiah tentang penjelasan penyakit. (1).

Penelitian Yanti dkk (2021) membuktikan bahwa peranan sakit pasien merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan, sehingga berbagai cara akan dijalani dalam rangka mencari kesembuhan maupun meringankan beban sakitnya, termasuk datang ke pelayanan pengobatan alternatif.(11)

Penelitian Rismawati dan Pageno (2020) menyatakan kepercayaan *tau ta'a wana* di desa Uempanapa bahwa sebab-sebab penyakit adalah bersifat personalistik, yaitu adanya agen aktif yang berperan menimbulkan segala macam penyakit. Jika suatu penyakit tidak sembuh-sembuh dalam kurun waktu dua hingga tiga minggu, maka mereka percaya bahwa ini bukan penyakit biasa dan memerlukan ritual *momago* sebagai bentuk pengobatan tradisional. Meskipun tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan *momago*, dan tidak semua orang sakit yang diobati dengan *momago* dapat pulih dari penyakit mereka, *momago* masih dipraktikkan karena telah menjadi tradisi turun-temurun dari orang tua sebelumnya dan/atau karena permintaan dari keluarga pasien. Kini *momago* tidak hanya dilaksanakan sebagai ritual pengobatan, tapi juga menjadi bagian dari ritual yang difestivalkan dimana orang sakit diikutkan untuk diobati dengan biaya yang ditanggung oleh panitia pelaksana. Meski demikian pasien yang sakit akan sembuh dari sakitnya jika walia yang menahkodai ritual *momamo* adalah walia yang terkenal hebat, mudah berkomunikasi dengan roh-roh leluhur.(10)

Penelitian Rismadona (2018) menyatakan pengobatan tradisional terdiri dari ramuan obat, pengobatan spritual (kebatinan), namun masyarakat Prabumulih khususnya Gunung Kemala dan Payoputat masih mempertahankan tradisi pengobatan aliran kepercayaan dengan memberikan sesajen kepada makhluk gaib. Selain itu juga ada pengobatan tradisional lain berupa ramuan obat-obatan. Penyakit hadir karena ada niat atau nazar yang tidak dilaksanakan sehingga makhluk gaib menuntut untuk memenuhi niat yang telah terjanjikan. Dasar masyarakat melakukan pengobatan tradisional tersebut berdasarkan pengalaman, bahwa pengobatan dengan memberikan sesajen tersebut memberikan efek sehat bagi penderita penyakit itu sendiri sehingga tradisi ini terus bertahan sampai saat ini. Walaupun demikian sesuai dengan perkembangan zaman, telah membagi sikap masyarakat untuk menentukan pilihannya untuk berobat secara medis atau secara tradisional melalui dukun. Kadang kalanya

keduanya dipakai sebagai saling melengkapi dalam pengobatan tradisional, pengobatan batin digunakan untuk ketenangan jiwa dan pengobatan medis untuk fisik, karena unsur manusia terdiri dari rohani dan jasmani.(12)

Penelitian Amisim dkk (2020) menyatakan perilaku masyarakat Amungme menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memakai pengobatan tradisional. Proses pengambilan keputusan masyarakat pada pengobatan tradisional diawali dari: pertama masyarakat mengenal pengobatan tradisional sebagai pengobatan alternatif, dimana masyarakat mengetahui pengobatan tersebut dari warisan leluhur (kepercayaan suku Amungme) atau dari mulut ke mulut. Kemudian masyarakat memberikan respon positif dan negatif setelah mengetahui adanya pengobatan tradisional. Setelah itu masyarakat mencari informasi dan melakukan berbagai pertimbangan sebelum akhirnya memutuskan untuk memakai atau bahkan menolak pengobatan tradisional. Masyarakat yang memutuskan untuk menerima pengobatan tradisional akan datang dan memakai pengobatan tersebut, sebaliknya sebagian masyarakat memutuskan untuk tetap datang pada pengobatan medis. Sampai pada proses terakhir masyarakat memberikan konfirmasi dari pelaksanaan memakai pengobatan tradisional.(13)

KESIMPULAN

Ritual *motayok* adalah ritual dimana masyarakat membutuhkan bantuan roh-roh leluhur untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita. Tradisi *Motayok* merupakan tradisi penyembuhan tradisional yang sampai saat ini masih ada di Bolaang Mongondow seperti di Desa Bilalang. Beberapa masyarakat mempercayai bahwa tradisi ini memang dapat menyembuhkan orang sakit karena sudah banyak keluarga atau kerabat yang sembuh penyakitnya melalui tradisi ini. Akan tetapi beberapa masyarakat juga berpendapat bahwa tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama.

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai menambah pengetahuan dan pemahaman terkait sosiologi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasan R. *Motayok Tradisi Masyarakat Bilalang (Studi Sosial Budaya Desa Bilalang Kecamatan Bilalang Kabupaten Bolaang Mongondow)*. Universitas Negeri Gorontalo; 2016.
2. Khair N. Ritual Penyembuhan dalam Shamanic Psychotherapy (Telaah Terapi Budaya di Nusantara). *Bul Psikol*. 2015;23(2):82.
3. Fitriani N, Eriyanti F. Relasi Pengetahuan dan Kekuasaan Dukun dalam Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Dusun Lubuk Tenam Kecamatan Jujuhan Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *J Ris Tindakan Indones*. 2020;5(1):27–35.
4. Setiawan H, Kurniawan F. Pengobatan Tradisional Sebuah Kajian Interaksionisme Simbolik. *Paradig J Filsafat, Sains, Teknol dan Sos Budaya*. 2017;23(2):57–66.
5. Akbar H. Hubungan Karakteristik Ibu terhadap Praktik Keluarga Sehat (Studi Kasus di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow). *J Info Kesehat*. 2020;10(1):214–8.
6. Muzaham F. *Memperkenalkan Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press; 1995.
7. Depkes RI. *Pemilihan Obat Tradisional*. Jakarta: Depkes RI; 2004.
8. Hakim, Lukman, E. S & Joko M. *Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat dalam Berobat*. Universitas Jember; 2013.
9. Togobu DM. Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro). *J Kesehat Masy*. 2018;4(1):16–32.
10. Pageno I. Momago : Ritual Pengobatan Tradisional Tau Ta ' a Wana di Bungku Utara, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah. *J Emik*. 2020;3(1):36–54.
11. Yanti I, Hengky HK, Muin H. Kebiasaan Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Terhadap Suatu Penyakit di Desa Samaulue Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *J Ilm Mns dan Kesehat*. 2021;4(1).
12. Rismadona. Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Kota Prabumulih Propinsi Sumatera Selatan. *J Penelit Sej dan Budaya*. 2018;4(2):1177–88.
13. Amisim A, Kusen AWS, Mamosey WE. Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *J Holistik*. 2020;13(1):1–18.